

## HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS

Abdul Aziz<sup>1</sup>  
Anne Fatma<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Sahid Surakarta

### ***Abstract***

*A disruption in childhood who became frightened most mothers today is autism. According Hopes and Harris (in Berkell, 1992), a mother with an autistic child will experience greater stress than mothers with children who have mental retardation due to loss of critical interpersonal responses in the autistic children.*

*The purpose of the study The purpose of this study was to determine the relationship between social support to adjustment in mothers of children with autism. And to find out how big the role of social support on adjustment to parents (mothers) of children with autism. The research subject of autistic children who were fostered (in therapy / consultation) in the institution "Ananda Mitra" Colomadu. The research sample is purposive sample because by certain characteristics. These characteristics are: 1) a minimum education level of parents of high school and 3) Domiciled in Surakarta Solo and the surrounding areas.*

*Based on the results of the calculation of analytical techniques obtained Pearson product moment correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) at = 0.573,  $p = 0.000$  ( $p < 0,01$ ). These results indicate there is significant positive correlation between social support to adjustment in mothers of children with autism, because it can be interpreted that the social support variables can be used as predictors (independent variables) to predict or measure the adjustment in mothers of children autism.*

*Keywords: Autisme, Self Confidence.*

### Abstrak

Salah satu gangguan pada masa kanak-kanak yang menjadi ketakutan kebanyakan ibu saat ini adalah autisme. Menurut Hopes dan Harris (dalam Berkell, 1992) seorang ibu dengan anak autis akan mengalami stres yang lebih besar dari pada ibu dengan anak yang mengalami keterbelakangan mental karena hilangnya respon interpersonal pada anak-anak autis tersebut.

Tujuan dari penelitian Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autis. Dan Untuk mengetahui seberapa besar peran dukungan sosial pada penyesuaian diri pada orang tua (ibu) yang memiliki anak autis.

Subjek penelitian ini anak autis yang sedang dibina (mengikuti terapi/konsultasi) di lembaga “Mitra Ananda” Colomadu. Sampel penelitian bersifat *purposive sampel* karena berdasarkan karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut adalah: 1)Tingkat pendidikan orang tua minimal SMU dan 3) Berdomisili di Surakarta Solo dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $= 0,573$ ,  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autis, oleh karena itu dapat diinterpretasi bahwa variabel dukungan sosial dapat dijadikan sebagai prediktor (variabel bebas) untuk memprediksikan atau mengukur penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autis.

Kata kunci: Anak Autis, Penyesuaian Diri.

## PENDAHULUAN

Kehadiran anak menjadi pelengkap keluarga dan kelak menjadi penerus orang tua. Setiap anak tentunya akan melalui masa tumbuh kembang dalam rentang waktu kehidupannya. Seorang anak dikatakan tumbuh dapat dilihat dari perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitas dari masa ke masa dan dari satu peringkat ke peringkat berikutnya dan perkembangan dapat dilihat dari perubahan secara kualitas dengan membandingkan sifat terdahulu dengan sifat yang sudah terbentuk (Papalia, 2001).

Melihat anak-anak balita tumbuh dan berkembang merupakan suatu hal yang menarik bagi seorang ibu. Namun jika dalam masa perkembangannya anak mengalami suatu gangguan, maka ibu akan merasa sedih. Salah satu gangguan pada masa kanak-kanak yang menjadi ketakutan kebanyakan ibu saat ini adalah autisme. Autismen sebagai suatu penyakit yang berkaitan dengan gangguan pertumbuhan otak (*neurodevelopmental disorder*), bermanifestasi pada gangguan perilaku termasuk gangguan konsentrasi, komunikasi dan interaksi sosial,

gangguan terhadap stabilisasi sampai kehilangan minat. Hal ini mengakibatkan problem kesehatan komunitas karena dalam perjalanan hidupnya membutuhkan bantuan masyarakat (Sutadi, 2003).

Salah satu kondisi yang sering dijumpai sebagai penyebab munculnya autisme antara lain karena adanya karacunan logam berat ketika anak dalam kandungan, seperti *timbal, merkuri, kadmium, spasma infantil, rubella kongenital, sklerosis tuberosa, lipidosis selebral, dan anomali kromosom X* rapuh.

Gejala umum yang biasa diamati pada anak autis adalah gangguan pola tidur, gangguan pencernaan, gangguan fungsi kognisi, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, *afasia*, menstimulasi diri, mengamuk (*temper tantrum*), tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, tak acuh, dan gangguan motorik stereotipik (Safari, 2005).

Menurut Budhiman, (dalam Sihombing, 1999), bahwa apabila sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme di Indonesia

diperkirakan 1 per 5.000 anak, sekarang meningkat menjadi 1 per 500 anak. Dilihat dari kenyataan diatas, maka diperkirakan penyandang autisme di Indonesia akan terus meningkat sehingga mengilhami berdirinya berbagai yayasan yang memusatkan pelayanannya pada masalah autisme ini.

Banyak orangtua yang menganggap keterlambatan berkomunikasi dan interaksi yang terjadi pada anaknya tersebut adalah hal yang wajar. Namun, tidak dengan gangguan autisme. Gangguan autisme yang terjadi pada anak mereka merupakan gejala gangguan mental atau gangguan jiwa. Anak-anak yang mengalami gangguan autisme ini diperlakukan tidak semestinya dengan kondisi yang mengkhawatirkan hal ini dapat memperburuk keadaan anak tersebut karena semakin terkucilkan bahkan dilingkungan keluarganya sendiri.

Safari (2005) mengatakan bahwa berbagai reaksi seorang ibu muncul ketika mengetahui anaknya memiliki gangguan autisme dan setiap orang pasti berbeda-beda reaksi emosinya. Beberapa reaksi emosi yang muncul ketika ibu

mengetahui bahwa anaknya mengalami autisme adalah merasa terkejut, penyangkalan, merasa tidak percaya, sedih, kecemasan, perasaan menolak keadaan, malu, perasaan marah dan perasaan bersalah dan berdosa. Sesuai dengan yang dikemukakan Kubler-Ross (dalam Sarasvati, 2004) bahwa ada beberapa reaksi emosional individu ketika menghadapi cobaan dalam hidup yaitu menolak menerima kenyataan, marah, melakukan tawar-menawar, depresi, dan penerimaan.

Kebanyakan ibu yang memiliki anak autisme mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas dan takut, serta marah ketika mengetahui diagnosis bahwa anaknya mengalami gangguan autisme, kadang-kadang menyebabkan seorang ibu mencari dokter lain untuk menyangkal diagnosis dokter sebelumnya. Pada mulanya ibu berpikir bahwa anaknya hanya mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Seorang ibu baru sadar ketika mulai terlihat berbagai macam keanehan dan kejanggalan dalam perilaku anaknya. Misalnya, anak menggigit tangannya

sampai berdarah, memutar-mutar kepala atau tangannya. Bagi seorang ibu perilaku agresif dan menyakiti diri sendiri merupakan perilaku yang paling berat untuk dihadapi.

Anak sering berteriak tidak jelas sehingga membuat orang tua semakin sedih dan tertekan (Safari, 2005). Banyak masyarakat luas yang belum memahami tentang autisme. Penolakan terhadap anak-anak ini terlihat ketika mereka sulit diterima untuk bersekolah di sekolah-sekolah umum sebagaimana anak lainnya. Hal ini dapat menjadi beban bagi sebagian ibu yang memiliki anak autis. Ada perasaan malu dan perasaan untuk menjauh dari kehidupan sosialnya (Marijani, 2003).

Menurut Hopes dan Harris (dalam Berkell, 1992) seorang ibu dengan anak autis akan mengalami stres yang lebih besar dari pada ibu dengan anak yang mengalami keterbelakangan mental karena hilangnya respon interpersonal pada anak-anak autis tersebut. Selain itu tingkat keparahan dari gejala-gejala autisme merupakan salah satu hal yang mempengaruhi stres seorang ibu. Untuk menghindari stress

dibutuhkan beberapa dukungan sosial dan penyesuaian diri terhadap anak autis.

Kehidupan ibu yang memiliki salah satu anak yang mengalami autisme merupakan suatu cobaan yang menjadi pekerjaan berat sehari-harinya. Tidak mudah bagi ibu untuk dapat hidup secara tenang dan damai ketika mengetahui anaknya mengalami salah satu gangguan perkembangan yang cukup berat seperti autisme. Hal ini terjadi baik ayah maupun ibu. Ayah dan ibu juga menunjukkan penampakan yang berbeda dari stres yang mereka alami yang berhubungan dengan masalah-masalah anak autisnya. Ibu merupakan tokoh yang lebih rentan terhadap masalah penyesuaian. Hal ini dikarenakan ibu berperan langsung dalam kelahiran anak. Biasanya ibu cenderung mengalami perasaan bersalah dan depresi yang berhubungan dengan ketidakmampuan anaknya dan ibu lebih mudah terganggu secara emosional.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap upaya ibu dalam usaha penyesuaian dirinya menghadapi permasalahan, satu diantaranya adalah dukungan sosial. Asumsinya bahwa

dukungan sosial berhubungan erat dengan penyesuaian diri ibu yang memiliki anak autis, didasarkan pada kenyataan sering munculnya kelelahan psikis maupun perasaan bersalah dalam menghadapi anak autis. Pada saat kelelahan muncul, mereka butuh orang lain yang dapat mendukung mereka untuk mendapatkan semangat kembali.

Berdasarkan berbagai macam dukungan sosial dan reaksi ibu yang muncul ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami autisme dan diikuti dengan permasalahan-permasalahan yang dialami ibu yang memiliki anak autisme yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk menelitinya. Apakah benar ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri ibu yang memiliki anak autis?. Baik penyesuaian dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan luarnya.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti adalah: “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri

ibu yang memiliki anak autis ?”.

### **Tujuan Penelitian**

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autis.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peran dukungan sosial pada penyesuaian diri pada orang tua (ibu) yang memiliki anak autis.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya penelitian-penelitian dalam ilmu Psikologi khususnya penelitian dalam Psikologi Perkembangan Anak mengenai beberapa macam dukungan sosial yang diberikan kepada diri seorang ibu agar dapat menerima anaknya yang autisme, sehingga ia dapat menyesuaikan diri.

### **Pengertian Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Menurut Scheinders (1964) definisi penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri

sebagai adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai suatu usaha penguasaan (*mastery*). Pada mulanya penyesuaian diri sama dengan adaptasi (*adaptation*), yang umumnya lebih mengarah pada penyesuaian dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Penyesuaian diri sebagai konformitas terhadap norma memaknai penyesuaian diri individu sebagai usaha konformitas yang menyiratkan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk selalu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional.

Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*) yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik kesulitan dan frustrasi tidak terjadi. Holland (Farisy, 2007) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mempelajari tindakan atau sikap yang baru untuk menghadapi situasi-situasi baru.

#### **Aspek-Aspek Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri menurut (Schneider, 1964). Orangtua yang memiliki anak autisme diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan baik sehingga orangtua harus memiliki beberapa karakteristik penyesuaian diri yang baik, yaitu :

a. Tidak terdapat emosionalitas yang berlebihan (*absence of excessive emotionality*) sehingga mampu mengontrol emosi yang berlebihan dan dalam menghadapi permasalahan emosinya akan tetap tenang dan tidak panik.

b. Tidak terdapat mekanisme psikologis (*absence of psychological mechanisms*) sehingga dalam menyelesaikan masalah individu menggunakan pemikiran yang rasional dan mengarah langsung pada permasalahan.

c. Tidak terdapat perasaan frustrasi pribadi (*absence of the sense of personal frustration*) sehingga individu mampu menghadapi masalah secara wajar, tidak menjadi cemas dan frustrasi.

d. kemampuan untuk belajar (*ability to learn*) yaitu pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar dapat dipergunakan

untuk mendukung dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

e. Pemanfaatan pengalaman (*utilization of past experience*) sehingga dapat membandingkan pengalaman diri sendiri dengan pengalaman orang lain dan pengalaman-pengalaman tersebut dapat memberikan sumbangan dalam pemecahan masalah yang dihadapi

f. Sikap yang realistis dan objektif (*realistic and objective attitudes*) yaitu mampu menghadapi masalah dengan segera, apa adanya dan tidak ditunda-tunda.

g. Pertimbangan rasional dan pengarahan diri (*rational deliberation and self direction*) yaitu individu dapat mengarahkan dirinya dan mempertimbangkan masalah secara rasional.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Santrock (2008) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya: (1) Kondisi fisik, yang mencakup faktor hereditas, fungsi sistem saraf, sistem kelenjar, sistem otot dalam

tubuh manusia, konsitusi fisik, kondisi kesehatan dan penyakit. (2)

Perkembangan dan kematangan unsur-unsur kepribadian misalnya intelektual, sosial, moral, dan emosi. (3) Kondisi lingkungan, khususnya situasi rumah, keadaan keluarga, dan sekolah. (4) Peranan kebudayaan termasuk pengaruh keyakinan dan agama.

### **Pengertian Autisme**

Menurut Chaplin (2000) autisme adalah cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, dan menolak realitas, keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. Gangguan autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif, karena mencakup gangguan dalam bidang komunikasi verbal dan nonverbal, bidang interaksi sosial, bidang perilaku dan emosi.

Menurut DSM IV-TR (APA, 2000), autisme adalah keabnormalan yang jelas dan gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi, keterbatasan yang jelas dalam aktivitas dan ketertarikan. Manifestasi dari

gangguan ini berganti-ganti tergantung pada tingkat perkembangan dan usia kronologis dari individu.

### **Gejala Autisme**

Menurut Calhoun dan Acocella (1996) ada banyak tingkah laku yang tercakup dalam autisme dan ada 4 gejala yang selalu muncul, yaitu :

- a. Isolasi Sosial
- b. Kelemahan Kognitif
- c. Kekurangan dalam bahasa
- d. Tingkah laku stereotip

### **Penyebab Autisme**

Autisme sampai sekarang merupakan *grey area* dibidang kedokteran yang terus berkembang dan belum diketahui penyebabnya secara pasti (Marijani, 2003). Menurut Supratiknya (1995), autisme disebabkan faktor bawaan tertentu atau pengalaman yang kurang mendukung. Misalnya dibesarkan oleh ibu yang tidak responsif atau pernah mengalami trauma dengan lingkungan sosialnya.

### **Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis.**

Menurut Calhoun dan Acocella (2005) penyesuaian diri merupakan interaksi yang terjadi terus menerus terhadap dirinya, orang lain dan terhadap lingkungan dimana ia berada. Hal tersebut juga sependapat dengan Holander (Desmita, 2010) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk membentuk hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungan.

Menurut Hurlock (2008) individu yang memiliki penyesuaian diri memadai apabila memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut (a) kenyamanan psikis (*psychological comfort*), penyesuaian diri yang berhasil atau memadai akan menimbulkan kepuasan psikis, sedangkan yang tidak berhasil akan menimbulkan rasa tidak puas, kecewa, gelisah, lesu, dan depresi; (b) penerimaan sosial (*social acceptance*), penyesuaian diri berhasil baik apabila menimbulkan sikap setuju atau penerimaan dari masyarakat.

### **Pengertian Dukungan Sosial**

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb (Kuntjoro, 2002) sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Kuntjoro (2002) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian untuk memberi kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Gottlieb (dalam Smet, 1994) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial

adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial**

Menurut Stanley (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

2. Kebutuhan sosial

Seseorang dengan aktualisasi diri yang baik akan lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di

masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan

3. **Kebutuhan psikis** Jika seseorang sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai. Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat dipengaruhi oleh kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis.

### **Bentuk Dukungan Sosial**

Menurut Kaplan and Sadock (1998), adapun bentuk dukungan sosial adalah sebagai berikut ;

1. Tindakan atau perbuatan Bentuk nyata dukungan sosial berupa tindakan yang diberikan oleh orang disekitar

penyandang autisme, baik dari keluarga, teman dan masyarakat.

2. **Aktivitas religius atau fisik** Semakin bertambahnya usia maka perasaan religiusnya semakin tinggi. Oleh karena itu aktivitas religius dapat diberikan untuk mendekatkan diri pada Tuhan .

3. **Interaksi atau bertukar pendapat** Dukungan sosial dapat dilakukan dengan interaksi antara pasien dengan orang-orang terdekat atau di sekitarnya, diharapkan dengan berinteraksi dapat memberikan masukan sehingga merasa diperhatikan

oleh orang di sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dukungan sosial antara lain tindakan atau perbuatan dalam bentuk nyata yang diberikan penyandang autisme baik dari keluarga, atau lingkungan sekitar, aktivitas religius atau fisik untuk pendekatan diri dengan tuhan,

interaksi atau bertukar pendapat.

### **Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Orang**

#### **Tua yang Memiliki Anak Autis.**

Katz dan Kahn (Prasilowati, 2000) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan perasaan positif, menyukai kepercayaan dan perhatian dari orang lain yang berarti dalam hidup manusia, pengakuan kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk-bentuk tertentu. Selanjutnya Hopfoll (Prasilowati, 2000) menyatakan dukungan sosial sebagai interaksi sosial atau hubungan sosial yang memberikan bantuan yang nyata atau perasaan kasih sayang kepada individu atau kelompok yang dirasakan oleh yang bersangkutan, sebagai perhatian atau cinta.

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb (Kuntjoro, 2002) sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena

diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Pendapat senada dikemukakan juga oleh Kuntjoro (2002) bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan, kesediaan, kepedulian untuk memberi kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Kartono (2008) mengemukakan penyesuaian diri sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan keinginan diri, stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Guna mencapai keseimbangan tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain: (a) kondisi dan konstitusi fisik, (b) kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan, (c) kondisi lingkungan sekitar, dan (d) determinan psikologis.

Dukungan sosial sangat diperlukan untuk penyesuaian diri ibu yang memiliki anak autisme. Dukungan sosial membuat ibu anak autisme dapat hidup dengan harapan yang indah dan

dapat hidup seperti layaknya ibu yang mempunyai anak normal. Dukungan sosial terhadap ibu yang mempunyai anak autis berasal dari pihak keluarga, suami, teman dan tetangga. Dukungan sosial terhadap ibu yang mempunyai anak autis, berupa materi, fisik, psikologis dan informasi. Dukungan yang paling utama bagi subjek adalah dukungan dari pasangan hidup (suami), dukungan kedua adalah dari anak subjek, dukungan ketiga adalah dari orang tua subjek, dukungan keempat adalah dari mertua subjek, dukungan kelima adalah dari kerabat dekat, dukungan keenam diberikan oleh teman atau sahabat, dukungan yang paling terakhir adalah dukungan yang diberikan oleh tetangga.

### **Hipotesis**

Dimana teori ini menjadi dasar dari hipotesis penelitian, bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri orangtua (ibu) yang memiliki anak autis.

### **METODE**

#### **Identifikasi Variabel**

Variable yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah

1. Variabel tergantung : Penyesuaian Diri

2. Variabel bebas : Dukungan Sosial

### **Definisi Operasional Variabel penelitian**

#### **Dukungan Sosial**

Dukungan sosial adalah bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan.

Dukungan sosial diungkap menggunakan skala dukungan sosial berdasarkan aspek-aspek: dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian. Semakin tinggi skor skala dukungan sosial maka semakin tinggi pula dukungan sosial yang diterima subjek, begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor skala dukungan sosial maka semakin rendah pula dukungan sosial yang diterima subjek.

#### **Penyesuaian Diri Orang tua yang Memiliki Anak Autis**

Adalah kemampuan orang tua untuk menyesuaikan diri dengan kondisi anak autis dan bereaksi secara positif terhadap kondisi tersebut, sehingga

orang tua (ibu) dapat menerima dan memahami kondisi anak autis, berusaha mempelajari cara merawat, berkomunikasi dan memberikan dorongan kepada anaknya agar tercipta keselarasan dan ketentraman dalam diri sendiri maupun dengan dunia sekitar.

Penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis diungkap berdasarkan aspek-aspek: tidak terdapat emosional yang berlebihan, tidak terdapat mekanisme psikologis, tidak terdapat perasaan frustrasi pribadi, kemampuan untuk belajar, pemanfaatan pengalaman, sikap yang realistis dan objektif, dan mempertimbangkan rasional dan pengarahannya diri. Semakin tinggi skor skala penyesuaian diri maka semakin tinggi pula

penyesuaian diri subjek, begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor

skala penyesuaian diri maka semakin rendah penyesuaian diri subjek.

### **Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

Anak autis yang sedang dibina (mengikuti terapi/konsultasi) di lembaga “Mitra Ananda” Colomadu. Sampel

penelitian bersifat *purposive sampel* karena berdasarkan karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut adalah:

1. Tingkat pendidikan orang tua minimal SMU
2. Berdomisili di Surakarta Solo dan sekitarnya.

#### **Teknik Pengambilan Sampel.**

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive non random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan ciri-ciri atau karakteristik terlebih dahulu.

#### **Metode dan Alat Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan adalah skala.

#### **Alat Pengumpulan Data**

Skala penyesuaian diri pada orangtua yang memiliki anak autis dan skala dukungan sosial.

#### **Metode Analisis Data**

Perhitungan korelasi *product moment* dilakukan dengan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) Versi 16*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $= 0,573$ ,  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autis, oleh karena itu dapat diinterpretasi bahwa variabel dukungan sosial dapat dijadikan sebagai prediktor (variabel bebas) untuk memprediksikan atau mengukur penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autis.

Dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penyesuaian diri. Nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar  $0,329$ , menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan terhadap penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autis sebesar  $32,9\%$ , sedangkan sisanya  $77,1\%$  disumbangkan oleh faktor lain misalnya, kondisi lingkungan tempat tinggal, keadaan fisik, jenis kelamin dan tingkat pendidikan (Schneiders, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sarason (dalam Hartanti, 2002)

menyatakan dukungan sosial sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu, yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, dari interaksi ini individu menjadi tahu bahwa orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintai dirinya. Individu yang mendapatkan perhatian seperti ini akan termotivasi untuk mencapai tujuan atau keinginannya karena banyak orang yang mendukung dirinya.

Dukungan sosial terhadap ibu yang mempunyai anak autis berasal dari pihak keluarga, suami, teman dan tetangga. Dukungan sosial terhadap ibu yang mempunyai anak autis, berupa materi, fisik, psikologis dan informasi. Dukungan yang paling utama bagi subjek adalah dukungan dari pasangan hidup (suami), dukungan kedua adalah dari anak subjek, dukungan ketiga adalah dari orang tua subjek, dukungan keempat adalah dari mertua subjek, dukungan kelima adalah dari kerabat dekat, dukungan keenam diberikan oleh teman atau sahabat, dukungan yang paling terakhir adalah dukungan yang diberikan oleh tetangga.

Pada variabel penyesuaian diri hasil frekuensi dan prosentase menunjukkan dari 30 subjek yang diteliti terdapat 14 subjek (46,%) memiliki penyesuaian diri tinggi; 11 subjek (36,7%) memiliki penyesuaian diri dalam kategori sedang, 4 subjek (13,3%) memiliki kategori penyesuaian diri rendah, dan 1 subjek (3,3%) memiliki kategori penyesuaian diri sangat rendah.

Hasil ini menunjukkan belum semua subjek (khususnya ibu) yang memiliki anak autis dapat menyesuaikan diri dengan baik, artinya, aspek-aspek yang terdapat pada variabel penyesuaian diri, yaitu: tidak terdapat emosional yang berlebihan, tidak terdapat mekanisme psikologis, tidak terdapat perasaan frustrasi pribadi, kemampuan untuk belajar, pemanfaatan pengalaman, sikap yang realistis dan objektif, dan mempertimbangkan rasional dan pengarahannya diri belum sepenuhnya menjadi bagian kepribadian dan karakter ibu yang memiliki anak autis.

Pada variabel dukungan sosial diketahui hasil frekuensi dan prosentase menunjukkan dari 30 subjek yang diteliti terdapat 15 subjek (50%) memiliki

dukungan sosial tinggi; 11 subjek (36,7%) memiliki dukungan sosial sedang dan 4 subjek (13,3%) memiliki kategori dukungan sosial rendah, dan 1 subjek (3,3%). Dapat diartikan subjek penelitian belum semuanya mendapatkan dukungan sosial secara optimal

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson

diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $= 0,573$ ,  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autis, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial dapat dijadikan sebagai prediktor (variabel bebas) untuk memprediksikan atau mengukur penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autis.

2. Nilai koefisien determinan (R<sup>2</sup>) sebesar 0,329, menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan terhadap penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autis sebesar 32,9%, sedangkan sisanya 77,1% disumbangkan oleh faktor lain misalnya, kondisi lingkungan tempat tinggal, keadaan fisik, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- APA, 1980. *DSM III : Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 3rd ed.* USA: Washington.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cohen, S., Syme, S.L. (1985). *Social Support and Health.* Florida: Academic Press Inc.
- Farisy, A. S. (2007). *Penyesuaian Diri Remaja yang Beralih dari Sekolah Formal ke Homeschooling.* <http://salmanalfarisy.wordpress.com/2007/10/11/penyesuaian-diri-remaja-yang-beralih-dari-sekolah-formal-ke-homeschooling> Diakses tanggal 2 Juni 2012
- Hartanti, 2002. *Peran Sense Of Humor Dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke.* *Anima Indonesian Psychological Journal.* 17, 107 – 119 .
- Hurlock, E. B. 2008. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Rentang Kehidupan.* (Terjemahan: Istiwidayanti dan Soewarjono). Jakarta: Erlangga.
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., & Grebb, J.A. (1997). *Sinopsis Psikiatri, Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Jilid 2. Edisi Ke-7.* Alih Bahasa: Dr. Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara

- Kuntjoro, Z.S. (2002). *Dukungan Sosial*. *WWW.IQ.Com*. Akses 10-11-2011.
- Kartono, K dan Daligulo. (2008). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pioner Jaya.
- Marijani, L. (2003). *Bunga Rampai Seputar Autisme dan Permasalahannya*. Jakarta : Putrakembara Foundation.
- Prasilowati, I. 2000. Hubungan Dukungan Sosial dan Kestabilan Emosi dengan Kematangan Vokasional. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Safari, T. (2005). *Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang*
- Sarasvati. (2004). *Meniti Pelangi : Perjalanan Seorang Ibu yang Tak Kenal*
- Menyerah dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu ADHD dan Autisme*. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo
- Menyerah dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu ADHD dan Autisme*. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu.